

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan dampak buruk dari masalah kekurangan gizi kronis pada anak. Anak yang menderita stunting akan mengalami hambatan pertumbuhan sehingga anak dengan masalah stunting tidak akan mengalami tumbuh kembang yang baik berdasarkan usianya dan cenderung mengalami kemunduran baik secara fisik maupun kognitif. Kemunduran fisik seperti gangguan pada pertumbuhannya yang lebih pendek dari anak lain dan kemunduran kognitif seperti kegagalan dalam perkembangan otak yang mengakibatkan tingkat kecerdasan yang relative rendah pada anak yang menderita stunting (UNICEF, WHO & World Bank 2020).

Anak dengan masalah kekurangan gizi cenderung rentan mengalami masalah kesehatan karena daya tahan tubuh yang sangat lemah. Masalah ketidakcukupan gizi pada anak dapat menghambat tumbuh kembang anak. Stunting merupakan kondisi dimana anak tumbuh dengan tinggi badan lebih pendek dari anak normal berdasarkan usianya (Yulianti & R, 2020). Secara global 144,0 juta anak-anak dibawah usia lima tahun menderita stunting yaitu sekitar 21,3 %. Pada tahun 2019 Asia menjadi Negara terbanyak dengan masalah stunting pada anak dibawah usia 5 tahun yaitu sekitar 54% dan afrika 40%. Anak dengan masalah stunting dapat menderita hambatan perkembangan dengan gangguan fisik dan kognitif yang tidak bisa diubah (UNICEF 2020).

Di Indonesia sebanyak 1.325.298 anak mengalami stunting dari jumlah keseluruhan sebanyak 11.499.041 anak. Setelah dilakukan pengukuran berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO) sekitar 11,6 % mengalami gangguan

gizi buruk dengan TB/U <-2 SD. Di Indonesia prevalensi kasus stunting pada anak dibawah lima tahun paling tinggi sebesar 24, 2 % di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan yang terendah di Bangka Belitung dengan persentase 4,6 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Stunting memiliki hubungan dengan proses perkembangan pada anak baik perkembangan fisik maupun kognitif hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kuesioner *Denver Developmental Screening Test* (DDST) II dengan persentase anak dengan status gizi stunting sebesar 82,9 % mayoritas anak balita mengalami suspect perkembangan yaitu 68,6% dan sekitar 31,4% anak memiliki perkembangan normal itu artinya anak dengan masalah stunting masih berhubungan dengan tahap demi tahap proses perkembangan (Yulia dkk., 2021). Dalam Penelitian sebelumnya juga didapatkan bahwa terjadi keterlambatan dalam proses perkembangan anak stunting dengan persentase sebesar 80,00%. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa anak stunting mengalami masalah dalam proses perkembangan motorik dengan persentase 51,40%, masalah dalam proses perkembangan motorik halus dengan persentase 60,00% , masalah dalam proses perkembangan sosial dengan persentase 37,10% dan sebesar 22,90% anak mengalami masalah perkembangan dalam proses berbicara dan bahasa (Ayukarningsih dkk., 2021). Karena Hal tersebut stunting menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak yang dapat ditimbulkan seperti keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif yang mengakibatkan anak yang mengalami penurunan kecerdasan , gangguan mental, dan terganggunya aktivitas fisik yang menghambat tumbuh kembang anak (Afiatna puji, 2022).

Berdasarkan prevalensi data dari badan pusat statistik tahun 2019, Provinsi Bali berhasil mengalami penurunan kasus stunting dari 21,8% menjadi 14,42 % di tahun 2019 namun Bali masih menjadi perhatian untuk kasus stunting pada anak dari pemerintah Indonesia termasuk organisasi besar dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) (Krisnawati, 2021). Menurut seksi Kesehatan Keluarga Dikes Provinsi Bali Tahun 2020, persentase Kabupaten di Bali dengan stunting tertinggi yaitu kabupaten Karangasem sebesar 10,8 % (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem didapatkan data bahwa dari 8 desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem populasi anak balita stunting Tahun 2022 yaitu 17 orang, dimana sebanyak 15 orang anak balita mengalami *stunted* dengan nilai *z-score* -3 SD sampai <-2 SD dan dua orang lainnya mengalami *severely stunted* dengan nilai *z-score* <-3 SD.

Masalah penanganan perkembangan stunting terus diupayakan pemerintah dengan selalu memantau tumbuh kembang anak. Pemantauan tumbuh kembang anak dilaksanakan di setiap daerah di Indonesia dengan mengadakan posyandu di tiap-tiap wilayah kerja puskesmas daerah di masing-masing provinsi maupun pergi ke fasilitas kesehatan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Jika terjadinya hambatan perkembangan tidak terdeteksi secara dini akan sangat memengaruhi aktifitas fisik maupun mental seorang anak terlebih lagi adanya gangguan masalah gizi kronis yang mengakibatkan gagal tumbuh karena sangat erat kaitannya stunting dengan masalah proses tumbuh kembang pada anak (Ayukarningsih dkk., 2021).

Tinggi badan berdasarkan usia anak memengaruhi perkembangan pada anak yang artinya jika tinggi badan atau panjang badan berdasarkan usia anak normal maka perkembangan anak kedepannya akan baik (Iswari & Hartati 2022). Karena itu sangat penting untuk melakukan proses pemantauan perkembangan anak sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan intervensi lebih lanjut pada anak. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan perkembangan dari anak yang menderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023. Diharapkan pada saat melakukan deteksi dini masalah perkembangan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem ditemukan data yang dapat dijadikan evaluasi dalam meningkatkan tumbuh kembang anak sehingga dapat ditangani lebih lanjut oleh pelayanan kesehatan, pemerintah dan maupun pihak-pihak terkait yang menaungi kesejahteraan dan kesehatan anak di seluruh Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas peneliti merumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Perkembangan Pada Anak Balita Stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Gambaran Perkembangan Pada Anak Balita Stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian Gambaran Perkembangan Pada Anak Balita Stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023 ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik (umur, jenis kelamin, agama) Anak Balita Stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- c. Menganalisis Perkembangan Anak Balita Stunting berdasarkan usia di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- d. Menganalisis Perkembangan Anak Balita Stunting berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023.
- e. Menganalisis Perkembangan Anak Balita Stunting berdasarkan Agama di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat luas untuk menambah pengetahuan tentang status perkembangan anak balita stunting. Pada penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami hambatan yang bisa terjadi pada perkembangan anak jika status gizi anak mengalami gangguan dan

dapat belajar memantau tumbuh kembang anak dengan mendeteksi dini jika adanya hambatan perkembangan sesuai dengan usia anak melalui informasi-informasi kesehatan.

2. Bagi iptek keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan maupun pihak-pihak terkait untuk melakukan evaluasi terkait tindakan dalam pemantauan perkembangan anak balita stunting sehingga pelayan kesehatan maupun pihak yang terkait dapat merencanakan intervensi lanjutan agar dapat di implementasikan untuk upaya meningkatkan perkembangan pada anak balita stunting.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti yang tertarik dalam melakukan penelitian tentang perkembangan anak dengan masalah stunting.